

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan berfungsi selaku sumber informasi utama bagi sebuah entitas selaku penyedia informasi dan landasan pengambilan keputusan bagi pengguna informasi keuangan. Laporan keuangan memungkinkan *stakeholder* untuk melihat bagaimana kinerja keuangan, aktivitas bisnis dan kondisi keuangan finansial perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan harus *reliable* agar tidak terjadi kekeliruan dalam proses pembuatan keputusan oleh manajemen maupun pihak eksternal, salah satu aspek yang dapat memengaruhi tingkat keakuratan sebuah laporan keuangan yakni ketepatan waktu auditor saat merampungkan pemeriksaan laporan keuangan (Ginting *et al.*, 2022). Sebagai upaya menjaga relevansi atas informasi yang disajikan laporan keuangan, sangat diperlukan bahwa laporan keuangan disampaikan kepada publik secara tepat waktu (Abdillah *et al.*, 2019).

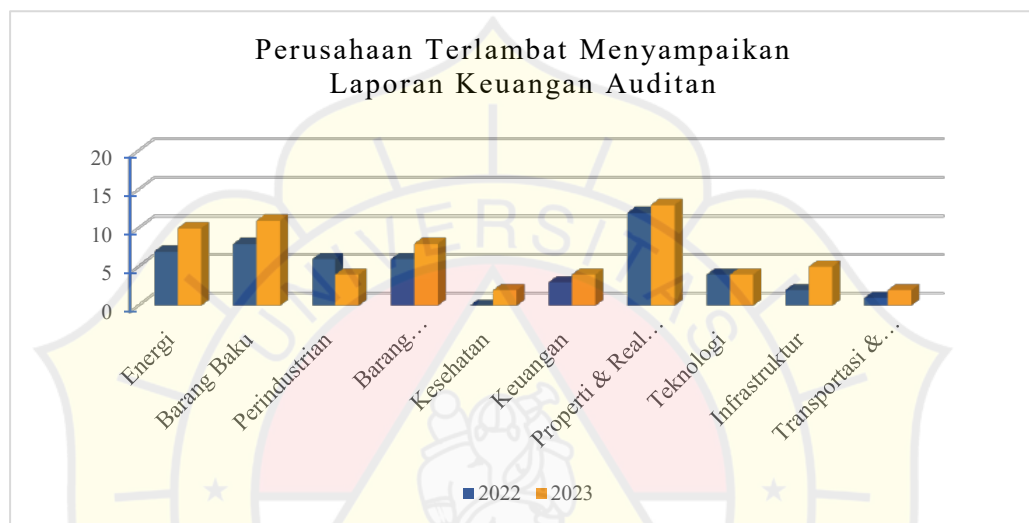
Sejalan dengan Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016, dalam pasal No. 7 memaparkan bahwasannya perusahaan publik diharuskan menyerahkan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan, maksimal di penghujung bulan keempat pasca penutupan tahun buku. Meskipun demikian, keberadaan regulasi yang berlaku tidak serta merta membuat bisnis di Indonesia telah mematuhi. Terkait hal tersebut, *Audit Report Lag* (ARL) sangat erat hubungannya dengan ketepatan

waktu penerbitan laporan keuangan audit. *Audit report lag* menjadi faktor yang wajib diperhatikan oleh perusahaan, apabila perusahaan terlambat menyampaikan laporan audit hal ini mencerminkan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada investor untuk memperoleh informasi terkait kinerja perusahaan (Bagaskara *et al.*, 2023)

*Audit Report Lag (ARL)* atau keterlambatan laporan audit dipaparkan selaku durasi periode atau waktu yang dihabiskan auditor guna merampungkan pengauditan laporan keuangan tercatat sejak akhir tahun buku laporan keuangan per 31 Desember hingga pada tanggal yang tercantum pada laporan auditor independen (Agustina & Jaeni, 2022). Keterlambatan laporan audit yakni selisih dari tanggal tutup buku sampai dengan tanggal penyelesaian laporan audit (Bagaskara *et al.*, 2023). Proses audit melibatkan sejumlah tahapan yang harus dilakukan secara cermat, seperti penilaian risiko, pemeriksaan dokumen dan catatan keuangan, dan wawancara dengan manajemen dan staf perusahaan. Semakin lama masa yang dihabiskan oleh auditor saat merampungkan audit suatu laporan keuangan, maka kian lama pula laporan audit dapat dipublikasikan (Agustina & Jaeni, 2022). Karena itu *audit report lag* tidak sepenuhnya dapat dihindari. Meskipun demikian, durasi penyelesaian proses audit ini dapat beragam bergantung pada sejumlah faktor yang mempengaruhinya.

Berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di Indonesia, berdasarkan hasil pemantauan Bursa Efek Indonesia masih ditemukan sejumlah emiten yang tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan untuk tahun fiskal yang ditutup pada 31 Desember setiap tahunnya. Sebagai bentuk penegakan disiplin

pasar, Bursa Efek Indonesia menetapkan sanksi administratif kepada perusahaan yang tidak tepat waktu, berupa peringatan tertulis hingga denda secara finansial. Besaran denda yang dikenakan akan disesuaikan dengan lamanya keterlambatan, jika pelaporan tertunda lebih lama, maka denda yang dikenakan kepada perusahaan akan semakin besar.



**Gambar 1. 1 Perusahaan Publik Yang Melewati Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Auditan**

Berdasarkan grafik diatas, sektor properti dan real estate secara konsisten menempati posisi dengan jumlah *audit report lag* yang cukup tinggi, baik pada tahun 2022 maupun 2023. Pada tahun 2022, total emiten yang melampaui tenggat waktu penyampaian laporan keuangan di sektor ini mencapai 12 perusahaan dan meningkat menjadi 13 perusahaan pada tahun 2023. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi kendala struktural yang belum dapat diatasi oleh perusahaan yang beroperasi dalam sektor properti dan real estate. Tingginya tingkat *audit report lag* dalam industri properti, tidak terlepas dari kompleksitas bisnis yang secara alami memperbesar risiko keterlambatan.

Hal ini menunjukkan *audit report lag* yang signifikan mengindikasikan adanya masalah yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut oleh auditor. Hal tersebut bisa merugikan reputasi perusahaan karena dianggap tidak kompeten dan kurang kredibel dalam menyajikan laporan keuangan dalam tenggat waktu yang ditetapkan. Sebaliknya, selisih periode audit yang lebih singkat dianggap lebih baik karena dapat memperkuat transparansi serta menyediakan informasi yang lebih dapat diandalkan untuk pemangku kepentingan.

Ada banyak aspek yang bisa menunda pemaparan laporan audit dan menghambat perusahaan pada proses menerbitkan laporan keuangan. Komponen yang dipertimbangkan pada riset ialah faktor internal yakni, komite audit (Sobhan *et al.*, 2024; Syahzuni & Wulandari, 2024; Farumi *et al.*, 2023; Tomasila & Pangaribuan, 2023; Indrastuti, 2022; Noviarthy *et al.*, 2021; Sunarsih *et al.*, 2021; Agung *et al.*, 2021; Bhuiyan & D'Costa, 2020; Kaaroud *et al.*, 2020; Abdillah *et al.*, 2019). Komite audit, yang beranggotakan dewan komisaris atau pihak independen, memainkan peran penting dalam mengawasi proses audit dan memberikan rekomendasi untuk tindakan kepada manajemen terkait masalah yang diidentifikasi dalam laporan keuangan. Kinerja komite audit yang efektif mampu mempercepat perusahaan dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah. Dengan begitu diharapkan informasi yang dibutuhkan dapat diakses dengan lebih cepat serta pemantauan atas penyusunan laporan keuangan lebih meningkat. Menurut Noviarthy *et al.*, (2021) Peran komite audit di perusahaan juga sangat penting sebagai langkah terwujudnya praktik tata kelola yang berkelanjutan. Jika perusahaan mempunyai mekanisme pengawasan yang memadai, hal tersebut dapat

mencegah adanya kekeliruan pencatatan, kecurangan dan penyalahgunaan sumber daya. Dengan begitu, keberadaan komite audit diharapkan membantu auditor dalam mempersempit jangkauan auditnya hingga *audit report lag* dapat menjadi lebih cepat.

Selain itu, *audit report lag* juga dapat diakibatkan oleh kondisi tertentu seperti *financial distress* (Chu *et al.*, 2024; Mahendra & Rachman, 2023; Rahkmawati, 2023; Putri & Silaen, 2022). *Financial distress* atau kondisi keuangan yang tidak stabil mengacu pada keadaan memburuknya kondisi finansial perusahaan, dimana perusahaan mengalami krisis untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Saat menghadapi kondisi finansial yang tidak stabil, perusahaan seringkali mendapat tekanan untuk meningkatkan kinerja finansialnya. Dampaknya, perusahaan akan terkendala dalam menyiapkan informasi yang akurat untuk proses audit. Maka dari itu, perusahaan yang sedang menghadapi masalah keuangan biasanya akan membutuhkan durasi lebih panjang untuk merampungkan laporan audit (Abdillah *et al.*, 2019). Situasi tersebut imbas dari banyaknya bagian yang perlu diperiksa seperti nilai hutang lancar, hutang tidak lancar, masalah likuiditas dan nilai aset yang dimiliki perusahaan yang mengakibatkan auditor memerlukan periode yang lebih panjang untuk merampungkan laporan audit.

Faktor internal lainnya yang berpotensi berdampak terhadap *audit report lag* yakni ukuran perusahaan (Syahzuni & Wulandari, 2024; Bagaskara *et al.*, 2023; Indrastuti, 2022; Sunarsih *et al.*, 2021). Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional sebuah entitas. Ukuran perusahaan dapat dinilai melalui logaritma natural jumlah aktiva yang didapat oleh perusahaan (Effendi & Ulhaq, 2021).

Ukuran perusahaan bisa dimanfaatkan menjadi instrumen dalam menentukan skala perusahaan (Bagaskara *et al.*, 2023). Perusahaan besar yang dilengkapi dengan kapasitas sumber daya dan pengalaman yang lebih besar mampu membangun mekanisme pengawasan internal secara lebih baik dalam operasionalnya dibandingkan pada perusahaan berskala kecil (Effendi & Ulhaq, 2021). Semakin besar suatu entitas, maka kian kompleks transaksi dan operasional yang dijalankan. Pada entitas besar, auditor dihadapkan dengan pemeriksaan transaksi, aset, sumber daya manusia yang lebih banyak dan memastikan bahwa semua aturan serta regulasi telah dipatuhi. Namun, skala operasi yang luas membuat perusahaan besar juga menanggung risiko yang lebih besar. Lain halnya dengan entitas usaha kecil yang cenderung memiliki transaksi lebih sedikit akan memungkinkan proses peninjauan menjadi lebih cepat.

Ukuran perusahaan berperan sebagai faktor moderasi yang mempengaruhi keterkaitan antara komite audit dan *financial distress* terhadap *audit report lag*. Di perusahaan besar, komite audit umumnya melaksanakan rapat dengan frekuensi yang relatif lebih besar dibandingkan pada perusahaan berskala kecil. Rapat yang dilakukan secara rutin memungkinkan komite audit untuk mendeteksi dan menindaklanjuti permasalahan pelaporan secara lebih cepat dan tepat, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan meminimalisir adanya risiko atau kemungkinan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang berpotensi memperpanjang *audit report lag*. Kemudian, perusahaan berskala besar umumnya mampu mengelola kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar mereka dengan lebih handal. Hal ini mampu terjadi karena kapasitas mereka dalam memperoleh

pendapatan dan arus kas yang lebih tinggi sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi kewajiban finansial sekalipun pada saat berada dalam kondisi keuangan yang sulit. Namun, disisi lain, perusahaan kecil yang terletak di situasi keuangan yang tak tetap cenderung kekurangan kapasitas untuk mengelola permasalahan tersebut dengan tepat, hal ini tentunya akan berimbas pada laporan keuangan yang kurang lengkap. Tentunya hal tersebut akan memakan waktu yang lebih banyak untuk auditor memproses pengidentifikasian atas kesalahan atau kekurangan dalam laporan tersebut, yang akhirnya memperpanjang waktu penyelesaian laporan audit.

Meskipun telah banyak riset mengenai *audit report lag*, akan tetapi temuan yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan. Pada riset Farumi *et al.*, 2023; Noviarthy *et al.*, 2021 dan Abdillah *et al.*, (2019), mengungkapkan bahwasannya komite audit memiliki efek negatif terhadap *audit report lag*. Temuan ini selaras dengan hasil riset yang dijalankan oleh Agung *et al.*, (2021) yang menemukan bahwasannya komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Pada riset yang dikembangkan Sunarsih *et al.*, (2021) menunjukkan temuan yakni komite audit tidak berdampak terhadap *audit report lag*. Temuan yang berbeda juga terdapat pada penelitian yang dikembangkan oleh Bhuiyan & D'Costa (2020) dan Syahzuni & Wulandari (2024) yang menunjukkan bahwa komite audit berdampak positif terhadap *audit report lag*.

Selanjutnya adalah penelitian mengenai *financial distress*. Riset Chu *et al.*, (2024) dan Rahkmawati (2023) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan studi Putri & Silaen (2022) menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report*

*lag*. Hasil yang berbeda juga terdapat pada studi Mahendra & Rachman (2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Penelitian selanjutnya adalah mengenai ukuran perusahaan. Candra & Trisnawati (2021) dan Effendi & Tirtajaya (2022) mengungkapkan bahwasannya ukuran perusahaan berdampak positif terhadap *audit report lag*. Sementara itu, berdasarkan hasil temuan Perdana & Laksito (2023) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Temuan yang tidak sama terdapat pada riset Syahzuni & Wulandari (2024) serta Rachmawati *et al.*, (2024) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh atas terjadinya *audit report lag*.

Berdasarkan temuan riset yang dilakukan sebelumnya telah menunjukkan hasil yang berbeda - beda, maka riset bermaksud guna meninjau kembali beberapa aspek yang memicu *audit report lag*. Penelitian ini berfokus ke komite audit, *financial distress* dan ukuran perusahaan.

Sesuai latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat inkonsistensi hasil penelitian dari berbagai riset sebelumnya mengenai tiap variabel yang memberikan dampak terhadap *audit report lag*. Adanya novelty keterbaruan dalam penelitian ini serta berdasarkan fenomena atas *audit report lag* yang telah dibahas, membuat penulis memilih untuk menguji **"Pengaruh Komite Audit dan *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022-2023)"**.

## 1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang di atas, identifikasi dari masalah pada penelitian ini adalah :

- a) Ketidakdisiplinan perusahaan ketika menyebarkan laporan keuangan auditan melalui tenggat waktu yang telah ditentukan menunjukkan lemahnya kepatuhan terhadap regulasi pasar modal.
- b) Ketidaktepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap citra perusahaan, karena dapat mencerminkan ketidakmampuan dan rendahnya kredibilitas di mata pemangku kepentingan.
- c) Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh komite audit, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* mengindikasikan adanya ruang kajian yang masih perlu ditelusuri lebih lanjut.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup riset minim pada variabel yang diduga mempengaruhi *Audit Report Lag* yaitu variabel komite audit, dan *financial distress* serta ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi yang memiliki potensi untuk memperkuat atau melemahkan hubungan langsung antara variabel independen dan dependen. Ini karena pembatasan ruang lingkup akan membuat pengumpulan data dan sampel lebih mudah dan menghasilkan rangkaian pembahasan yang lebih terstruktur. Begitu pula halnya dengan objek penelitian hanya terbatas pada Perusahaan

Properti dan Real Estate Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022-2023.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, adapun rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022-2023?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022-2023?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022-2023?
4. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022-2023?
5. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022-2023?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis peran Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis peran Ukuran Perusahaan dalam memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai tujuan yang sudah dijelaskan, sehingga kegunaan dari riset adalah :

#### 1.4.1 Aspek Teoritis

- a) Menambah pengetahuan dan pemahaman terkait *audit report lag*.
- b) Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk berfungsi sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi.

### 1.4.2 Aspek Praktis

Hasil riset diharapkan bisa berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai faktor yang memicu *audit report lag* kepada perusahaan terkait, investor maupun calon investor, guna pengambilan keputusan.

